

## HABITUS DAN MODAL DAENG KANDURUAN ARDIWINATA DI ARENA KESUSASTRAAN SUNDA MODERN

*(Habitus and Capital of Daeng Kanduruan Ardiwinata in Modern  
Sundanese Literature Arena)*

**Cucum Cantini**

Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PKKH-UGM)

Jalan Pancasila no. 1, Bulaksumur, Yogyakarta

Pos-el: cantini@mail.ugm.ac.id

Diterima: 13 Desember 2018; Direvisi: 19 Desember; Disetujui: 20 Desember 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v24i2.523>

### **Abstract**

*As an editor at Balai Pustaka, D.K Ardiwinata has published works in the field of Sundanese literature. His novel entitled “Baruang Kanu Ngarora” became the first Sundanese literature novel-formed as well as the pioneer of literature modern Sundanese authorship. Since then, Ardiwinata is known as a Sundanese writer who motivated the tradition of traditional literary into the tradition of modern literary writing in West Java. Although he is of descendants of Sulawesi, does not prevent Ardiwinata from being productive in the realm of Sundanese education and literature in West Java. Moreover, he is much appreciated through awards from various parties. Ardiwinata has the opportunity to gain formal education and religious education from his position as nobleman. It sets the habitus to be placed in the comfort of learning and tenacity in getting knowledge. Social and cultural capital was obtained from the Dutch Government and from the rank of his nobility. His position as a teacher as well as editor in Balai Pustaka used to be a creative and independent Sundanese writer who discusses modernity through novel. During his lifetime, Ardiwinata has written 93 literary works and 47 non-literary works.*

**Keywords:** *Daeng Kanduruan Ardiwinata; Sundanese writer; habitus; capital*

### **Abstrak**

Sebagai seorang redaktur di Balai Pustaka, D.K Ardiwinata telah melahirkan karya-karya dalam bidang literatur Sunda. Novelnya yang berjudul “Baruang Kanu Ngarora” menjadi sastra Sunda berbentuk novel pertama sekaligus pelopor kepenulisan sastra Sunda modern. Sejak itu, Ardiwinata dikenal sebagai sastrawan Sunda yang menggerakkan tradisi penulisan sastra tradisional ke tradisi penulisan sastra modern di Jawa Barat. Meskipun keturunan Sulawesi, tidak menghambat Ardiwinata untuk produktif dalam ranah pendidikan dan kesusastraan Sunda di Jawa Barat. Terlebih, dirinya banyak diapresiasi melalui penghargaan-penghargaan dari beragam pihak. Ardiwinata memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal dan pendidikan agama dari posisinya sebagai bangsawan. Hal itu membentuk habitusnya untuk berada pada kenyamanan belajar dan ketekunannya dalam mendapatkan ilmu. Modal sosial dan kultural didapatkannya dari Pemerintah Belanda dan dari gelar kebangsawannya. Posisinya sebagai pengajar sekaligus redaktur di Balai Pustaka memberinya kesempatan untuk menjadi seorang sastrawan Sunda yang dengan kreatif dan bebas menuliskan gagasannya mengenai modernitas melalui novel. Semasa hidupnya, Ardiwinata telah menulis sebanyak 93 karya sastra dan 47 karya non-sastra.

**Kata kunci:** *Daeng Kanduruan Ardiwinata; sastra Sunda; habitus; modal.*

## PENDAHULUAN

Di Jawa Barat, D.K Ardiwinata dikenal luas sebagai seorang nasionalis, agamis, penulis, serta tokoh pembaharu dalam dunia sastra modern Sunda. Lebih dari itu, dirinya dikenal sebagai guru, ahli bahasa, serta pendiri Paguyuban Pasundan. Oleh Ajib Rosidi (2010), D.K Ardiwinata dikategorikan sebagai salah satu tokoh sastrawan Sunda di periode *Jaman Sepuh*. Tetapi tidak banyak yang menelusuri secara detail, relasi genetis dirinya dengan prestasi kesusastraan atau literasi di masa Balai Pustaka. Tokoh terkemuka yang memiliki nama lengkap Daeng Kanduruan Ardiwinata, dikenal sebagai keturunan Bugis-Makassar yang kental darah Sundanya. Atas jasa-jasa di Tanah Sunda, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesusastraan, biografi mengenai dirinya kemudian dicatat dalam bentuk buku biografi berjudul *Daeng Kanduruan Ardiwinata* tahun 1979 oleh Tini Kartini.

Keeratan relasi antara Jawa Barat dan Sulawesi Selatan ini terjalin dari silsilah keturunan D.K Ardiwinata yang memiliki darah Bugis-Makassar dari ayahnya yang bernama Daeng Baso Passau atau dikenal dengan Daeng Sulaeman. Ditelusuri lebih lanjut bahwa Daeng Sulaeman merupakan keturunan Raja Lombok bernama Karaeng Yukte yang dibuang ke Bandung oleh pemerintah Belanda karena dianggap memberontak. Ardiwinata lahir di Bandung pada tahun 1866 dan meninggal di Tasikmalaya tahun 1947. Meskipun tinggal dan menetap di Jawa Barat seumur hidupnya, ketiga anaknya mempertahankan gelar kebangsawanan Bugis-Makassar dengan menggunakan gelar *Daeng* di setiap nama mereka. Salah satu anak D.K Ardiwinata, Daeng Muhammad Ardiwinata, ditetapkan namanya sebagai Jalan Nasional di Kota Cimahi, Jawa Barat. Atas prestasi-prestasi tersebut, keluarga Ardiwinata ini kemudian menjadi tokoh-tokoh yang dianggap memengaruhi masyarakat Sunda sampai saat ini.

Ardiwinata merupakan seorang penulis angkatan Balai Pustaka dan sempat menjabat

sebagai redaktur di masa pemerintahan kolonial Belanda. Dirinya dikenal sebagai seorang penulis novel Sunda modern pertama yang tidak menggunakan tradisi kepenulisan prosa Sunda yang berfokus pada rima, intonasi, serta gaya bahasa metaforis. Novelnya yang berjudul *Baruang kanu Ngarora* atau racun bagi kaum muda dalam Bahasa Indonesia mendapatkan penghargaan Pemerintah Kerajaan Belanda, *Riddler in De Orde van Orange Nassau*, dalam bidang kesusastraan, dan memberikan gelar *Kanduruan* atas jasanya dalam bidang pendidikan.

Selain novel roman, karya-karyanya yang lain adalah *Tatakrama Oerang Soenda*, *Tata bahasa Sunda*, *Dongeng-dongeng Soenda*, *Tri Wangsa*, *Soendaasch spel- en leesboekje*, *Serat Sabda Rahajoe*, *Sakola Noe Lolong Di Bandoeng*, *Djeung Kasakit Njėri Mata Anoe Matak Lolong*, *Pemimpin Bagi Orang Jang Hendak Memilih Pentjaharian*, *Dari Hal Pertanaman Teboe dan Fabriek Goela: Terkoetip Dari Karangganja Toean Mr. A. Neijtzell De Wilde*, *Leeraar Disekolah Hakim*, *Pemerintahan Nederland dengan Hindia: Terkoetip Dari Boekoe-Boekoe Wet Dan Lainnja*.

Novel *Baruang kanu Ngarora* diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka pada tahun 1914. Novel tersebut menceritakan mengenai kisah kehidupan perkawinan Nyi Rapih dan Ujang Kusén. Kedua anak pedagang kaya ini hancur perkawinannya karena rayuan menak Aom Usman. Meski tahu bahwa Nyi Rapih telah menjadi istri orang, Aom Usman tetap berusaha mencuri hati Nyi Rapih hingga pada akhirnya berhasil membawa lari istri Ujang Kusén tersebut. Tidak ada pilihan lain, Ujang Kusén harus menceraikan Nyi Rapih, setelah itu Ujang Kusén menjadi tak tentu arah; mencari perempuan secantik Nyi Rapih; ke pelacuran; berjudi; dan akhirnya mencuri uang ayahnya. Hingga akhirnya, dia dihukum dan dibuang ke penjara di Surabaya. Ironisnya, sebagai seorang menak, Aom Usman tidak diestui pernikahannya dengan Nyi Rapih, hingga kedua orang tua Aom Usman menjodohkan

dirinya dengan Agan Sariningrat yang dianggap satu derajat dengan mereka. Setelah melihat bahwa Agan Sariningrat sama cantiknya dengan Nyi Rapiah, Aom Usman menerima perjodohnya dengan gembira dan menjadi tidak peduli pada Nyi Rapiah, Aom Usman kemudian menempatkan Nyi Rapiah jauh dari kabupaten.

Penulis-penulis angkatan Balai Pustaka banyak mengangkat tema lokal yang dikemas ke dalam romantika (novel roman) masyarakat kala itu. Selain menggebrak kesusastraan Sunda melalui bahasa, novel ini juga menggambarkan tema kehidupan modern masyarakat Sunda yang tabu membicarakan perselingkuhan. Tema semacam itu merupakan problematika masyarakat modern yang tidak diangkat dalam kisah-kisah dalam prosa Sunda pada umumnya. Dua kelas sosial yang ditampilkan oleh D.K Ardiwinata—kaum menak dan rakyat jelata ditandingkan dan saling menunjukkan eksistensinya dalam masing-masing wilayahnya. Haji Raup dan Haji Samsudin merupakan pedagang di pasar yang diceritakan sebagai orang terpandang dan kaya raya, kedudukan dan status sosial mereka paling tinggi diantara kaum pribumi. Sementara Juragan Demang merupakan menak, bangsawan yang memiliki jabatan di pemerintahan Belanda.

Kelompok-kelompok lain yang muncul adalah kaum tua dan kaum muda. Ujang Kusen, Nyi Rapiah, dan Aom Usman merupakan bagian dari kaum muda yang menjadi tokoh-tokoh utama. Sementara, Haji Raup, Haji Samsudin, Juragan Demang Laki-laki dan Perempuan, mewakili kaum tua yang menjadi tokoh-tokoh sentral konservatif. D.K Ardiwinata merangkul tema *harta, tahta, wanita* yang menjadi tema kisah-kisah novel modern. Aom Usman dan Ujang Kusen merebutkan Nyi Rapiah yang cantik, Nyi Rapiah tertarik dengan Aom Usman yang merupakan bangsawan. Meski, baik Aom Usman dan Ujang Kusen, keduanya adalah orang kaya. D.K Ardiwinata ingin

menandingkan dua kelas sosial yang berbeda; kaum pribumi dan kaum menak.

Menurut Suprihatin (2010) *Baruang Kanu Ngarora* merupakan sebuah novel yang mendokumentasikan perubahan sosial masyarakat Sunda pada masa itu. Di dalam kisah kehidupan masyarakat Sunda tersebut menampilkan sebuah bentuk kegelisahan Ardiwinata, dirinya menuliskan karya sastra yang berbeda disebabkan munculnya gejala sosial yang berasal dari perubahan masyarakat yang tersentuh modernitas. Tidak banyak penulis-penulis Sunda di masa Balai Pustaka yang bisa menuliskan karya sastra semacam itu. Oleh karena itu, penting melihat praktik D.K Ardiwinata dalam bingkai sejarah kesusastraan Sunda melalui habitus, modal, dan arena/ranah melalui gagasan Pierre Bourdieu. Tulisan ini diharapkan mampu menampilkan peran Ardiwinata dalam prosesnya yang menggebrak sekaligus menggerakkan kesusastraan Sunda modern sampai saat ini.

## **KERANGKA TEORI**

Untuk mengkaji praktik, habitus, dan kapital Ardiwinata dalam kesusastraan Sunda modern, penelitian ini kemudian menggunakan gagasan dari Pierre Bourdieu. Bourdieu merupakan seorang filsuf, sosiolog, dan antropolog penting di paruh abad ke-20 yang berpengaruh besar dalam ilmu sosial seperti kajian filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, ilmu politik, ekonomi politik, teori pendidikan, feminisme, teori sastra, kritik seni, dan teori komunikasi (Rey, 2007).

Gagasan-gagasan Bourdieu banyak dipengaruhi oleh Emile Durkheim, Karl Marx, dan Max Weber. Oleh karenanya, titik berat kajian-kajiannya banyak berkembang di ranah sosiologi dan budaya. Filsuf asal Prancis ini kemudian memberi kontribusi besar menjembatani antara individu, masyarakat, struktur, dan agen (Haryatmoko, 2016).

Meskipun analoginya sulit dimaknai, akan tetapi pola-polanya secara metodologis

sangat terstruktur. Konsep-konsepnya yang rumit bisa diaplikasikan dalam mengkaji kondisi sosial-budaya melalui habitus, modal, ranah/arena, dan praktik.

### **Habitus**

Habitus merupakan sebuah sistem disposisi yang bertahan lama dan *transposable*. Struktur-struktur yang distrukturkan tersebut, diasumsikan memiliki fungsi sebagai penstruktur struktur-struktur yaitu prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik serta representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya. Hak tersebut tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. Karena sifatnya ‘teratur’ dan ‘berkala’ secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan-aturan, prinsip-prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku (Bourdieu, 1993).

Konsep ini tampak tersirat dan hanya bisa ditampilkan dalam proses yang cukup lama. Habitus menjadi sebuah tindak tidak sadar individu dalam mengolah diri dalam kehidupannya. Hal ini merupakan upaya yang tidak bertendensi, menciptakan tujuan-tujuan tertentu. Namun, habitus pada akhirnya mampu mempermudah tujuan di masa depan dengan melakukan tindakan di masa lalu.

Habitus dapat dipahami juga sebagai ‘perlengkapan’ yang ada pada setiap individu yang memungkinkan mereka menampilkan beragam aktivitas harmonis dalam sebuah masyarakat. Bisa dikatakan, habitus menjadi skemata persepsi, apresiasi, dan tindakan yang dihasilkan oleh institusi sosial yang diinternalisasi tubuh manusia. Habitus lahir dari pembiasaan individu dalam interaksinya dengan dunia dan manusia lain.

Dunia manusia, selain dunia fisik dan biologis, adalah juga dunia bersama. Pertemuan individu dengan unsur dunia fisik,

biologis, dan sosial menghasilkan jejak-jejak pengaruh dalam diri yang saling berinteraksi dan beradu pengaruh dengan kesadarannya sebagai subjek. Dalam pembiasaan itu, berbagai ‘perlengkapan’ digunakan, dikuasai secara terampil dan diinternalisasi ke dalam diri individu. Perlengkapan itu lama-kelamaan dihayati sebagai bagian dari diri yang diinternalisasi dari waktu ke waktu; serta terus terjadi melalui berbagai proses imitasi, asosiasi, abstraksi, dan identifikasi. Setiap ‘perlengkapan’ yang diinternalisasi berinteraksi dengan perlengkapan-perlengkapan lain dan menghasilkan pengaruh tertentu dengan cara-cara tertentu (Takwin, 2009).

### **Modal**

Bagi Bourdieu, terjunnya individu ke dalam sebuah arena sangat dipengaruhi oleh modal-modal yang dimilikinya. Banyak bentuk modal yang mungkin ada sesuai dengan yang dimiliki oleh individu sebagai aktornya. Modal-modal ini bisa berupa modal simbolik—yang samar, modal kultural, modal akademik, serta modal-modal lain yang bisa diakumulasikan. Modal simbolis mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan (Bourdieu, 1991).

Modal simbolik sedikit banyak bisa ditukar dengan prestise atau kehormatan. Meskipun bersifat samar—tidak material, modal simbolik mampu berganti posisi ke arah tingkat atau derajat yang bernilai. Hal ini bisa diibaratkan dengan bergantinya nilai yang simbolis kepada nilai yang berharga untuk masuk ke sebuah ranah tertentu.

Modal kultural merupakan suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau suatu akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati terhadap apresiasi, kompetensi pemilahan relasi-relasi dan artefak-artefak kultural (Bourdieu, 2012). Banyak hal yang membentuk modal kultural, salah satunya

lembaga-lembaga sekolah, pemerintah, kedudukan sosial keluarga, dan sebagainya.

### **Arena/Ranah**

Bourdieu percaya bahwa agen-agen bertindak pada situasi-situasi sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif. Pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian arena yang terorganisasi secara hierarkis.

Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam arena apapun, agen-agen yang menempati berbagai macam posisi yang tersedia, terlibat di dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena bersangkutan.

Arena-arena didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaan yang terlepas dari kaidah politik dan ekonomi. Arena menjadi sebuah konsep dinamis yang merubah posisi agen menyebabkan perubahan struktur arena (Bourdieu, 2012).

Terdapat banyak ranah yang mungkin menjadi ruang agen dalam melakukan praktiknya. Untuk masuk ke dalam ranah tertentu, seorang individu atau agen harus memiliki modal dan habitus dalam praktiknya di sebuah ranah. Tidak bisa ditampik, akan terjadi kompetisi dan pertarungan antara satu agen dengan agen lainnya di ranah tersebut.

### **Praktik**

Praktik adalah produk dari relasi antara habitus dan ranah yang sama-sama merupakan produk sejarah. Pada saat yang sama, habitus dan ranah juga merupakan produk dari ranah daya-daya yang ada di masyarakat. Bourdieu membayangkan masyarakat sebagai semacam sistem ranah, arena atau lapangan yang memiliki berbagai daya yang saling tarik-menarik; sebuah wilayah yang mengandung sistem dan relasi-relasi tempat terjadinya adu dan kekuatan. Menurut Takwin (2009) sistem ranah dapat dibayangkan seperti sebuah sistem planet (terdapat gaya gravitasi, mengandung

energi, memiliki semacam atmosfer yang melindungi dari daya-daya yang merusak yang datang dari luar planet). Setiap ranah memiliki struktur dan dayanya sendiri, serta ditempatkan dalam suatu ranah yang lebih besar yang juga memiliki kekuatan, strukturnya sendiri dan seterusnya.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan melihat referensi terkait D.K Ardiwinata melalui literatur yang berelasi dengan studi pustaka melalui beberapa buku, artikel, dan berita dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring) masih bisa digunakan untuk mendapatkan informasi terkait objek material mengenai Ardiwinata dan kesusastraan Sunda. Beberapa karya penulis juga mampu membantu kajian untuk melihat data agar bisa diolah lebih valid dan akurat.

Buku karya Tini Kartini yang berjudul *Daeng Kanduruan Ardiwinata: Sastrawan Sunda* menjadi data primer. Hal ini disebabkan minimnya data terkait biografi dan catatan perjalanan Ardiwinata yang dianggap valid. Oleh karenanya, kajian ini hanya menggambarkan-kembali proses dan hasil-hasil karya sastra Ardiwinata secara terstruktur dan disesuaikan dengan kepentingan penelitian.

Untuk mengkaji dan mengolah objek material tersebut, gagasan Pierre Bourdieu mengenai arena produksi kultural menjadi pembedah yang membahas hal-hal berikut: habitus, modal, dan arena untuk menunjukan praktik D.K Ardiwinata dalam kesusastraan Sunda modern.

### **PEMBAHASAN**

#### **Habitus Menulis dalam Pendidikan, Komunitas, dan Karir**

Ardiwinata lahir dan berkembang dalam kelas menengah di masa pendudukan Belanda di Indonesia. Hal ini yang membuatnya bisa mendapatkan pendidikan yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Di masa

sekolah dasar tahun 1881, dirinya mendapatkan pendidikan agama dalam pengajian khusus. Belajar dan mendapatkan ilmu-ilmu eksak dan agama membuatnya bersentuhan dengan beragam pemahaman mengenai pelajaran-pelajaran dan literatur yang membentuk Ardiwinata kecil menjadi sosok yang terpelajar.

Selain dari ibunya—Nyi Mas Rumi, Ardiwinata mendapatkan asuhan dari bibinya, Nyi Mas Hj. Mariam. Pamannya, Raden M. Gapur merupakan kalipah asesor Bandung (Rosidi, 2010). Atas dasar tersebut, Ardiwinata mendapatkan pendidikan agama penuh dari posisi dan kuasa pamannya yang menjabat sebagai pamong praja dan urusan agama. Hal ini tercatat dalam bukunya berjudul ‘Pengajaran Agama Drigama’ yang menyelipkan pengalaman pendidikan agama yang dienyamnya semasa sekolah dasar. Menurut Kartini (1979), Ardiwinata cukup tekun dalam proses belajar, khususnya dalam pelajaran agama.

Mula-mula dihafalkannya ayat-ayat suci Al-Quran itu di luar kepala. Setelah hafal beberapa juz mulai belajar membaca dengan cara mengeja sampai akhirnya dapat membaca Quran dengan lancar. Setelah Quran itu selesai dibaca sampai setengahnya, pelajaran ditambah dengan “mendengarkan”, artinya belajar mendengarkan guru membaca Quran dengan lafal yang betul, kemudian ditirunya (Kartini, 1979).

Pada tahun 1877 Ardiwinata sempat belajar di Pesantren Sukapakir pimpinan Ajengan Hasan Alwi selama satu tahun. Dari pengalamannya menafsirkan Quran di pesantren itulah, dirinya belajar Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda sekaligus. Setelah itu, melanjutkan pendidikan formal di Cibadak, hingga pada akhirnya memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah guru, yakni di Sakola Raja di tahun 1881. Sekolah guru yang idealnya diselesaikan selama empat tahun, mampu dilewatinya hanya dalam kurun waktu tiga tahun di Kweekschool. Ardiwinata menunjukkan ketekunan dan sikapnya yang disiplin.

Dari pendidikan-pendidikan yang ditempuhnya tersebut, secara tidak sadar telah mengarahkan Ardiwinata pada ilmu pedagogik yang memberikannya pengetahuan mengenai pengajaran dan pembelajaran. Setelah lulus sekolah, Ardiwinata menjadi seorang guru di tahun 1886, dan tahun 1901 dirinya dipindahkan ke Sakola Menak (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaran/OSVITA*) sebagai guru bahasa Melayu sampai tahun 1910.

Habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal (Takwin, 2009). Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada dalam sebuah ranah dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi itu. Oleh karenanya, Ardiwinata yang hidup dalam habitus *sekolah*, membentuk dirinya pada peran-peran seputar pendidikan bahasa dan sastra Sunda. Hal ini yang kemudian memberikan *jalan* baginya untuk melangkah arah yang tidak terlalu jauh dari dunia yang dekat dengan dirinya. Raden Safe'i Kartamihardja (via Kartini, 1979) bahkan mengatakan bahwa kepandaian Ardiwinata tersebut mampu membuatnya menyelesaikan studinya hanya dalam kurun waktu tiga tahun di Kweekschool.

Setelah diangkat sebagai calon guru di Cibadak, Ardiwinata mengubah gagasan pemikiran masyarakat yang semula tidak berfokus pada pentingnya pendidikan, menjadi antusias. Bahkan, membuat sekolah harus menyeleksi dan menolak siswa karena alasan tidak mampu menampung jumlah siswanya. Atas dasar itulah, banyak siswa yang tidak mendapatkan pendidikan. Maka Ardiwinata mencetuskan gagasan untuk membuka sekolah swasta di rumahnya. Meneladani Ardiwinata, banyak guru-guru yang mendedikasikan diri mereka pada pendidikan kemudian melakukan hal yang sama. Kelahiran dan perkembangan sekolah-sekolah swasta tersebut telah menjadi bukti peningkatan pendidikan masyarakat saat itu.

Perkembangan pendidikan di Bandung memprakarsai terbentuknya Perkumpulan Penemu Guru yang digagas oleh beberapa pihak, salah satunya adalah Ardiwinata. Majalah 'Buku Penemu Guru' yang mulai terbit tahun 1905 menjadi salah satu pelopor dan penggerak dalam perkembangan profesionalisme guru di masa tersebut. Selain menjabat sebagai pengajar di Sekolah Menak, Ardiwinata mengelola majalah guru tersebut sebagai redaktur. Ardiwinata kemudian mulai produktif menulis mengenai etika dan strategi pengembangan pendidikan, karyanya antara lain; *Bab Ngajarkeun Aksara, Sawatara Beberapa Perumpamaan, dan Babad Bandung*.

Atas inisiasi ingin menunjukkan sikap dan etika kesundaan—yang tidak dirasa dalam perilaku Budi Utomo yang terlalu Jawasentris, maka Ardiwinata beserta mahasiswa-mahasiswa Sunda STOVIA Jakarta membentuk Paguyuban Pasundan tahun 1914. Di masa itu, Ardiwinata aktif menunjukkan eksistensi etnis Sunda dalam gerakan-gerakan mahasiswa dengan misi mengobarkan sikap dan etika kesundaan dalam berkomunitas. Tak cukup melalui pergerakan semata, komunitas tersebut mendirikan malah *Papaes Nonoman Hiasan Pamuda*, sebagai media aspirasi dalam bentuk teks-teks tertulis. Majalah ini kemudian dikelola oleh Ardiwinata dari tahun 1914 sampai 1916.

Melalui majalah *Papaes Nonoman Hiasan Pamuda*, Ardiwinata menuliskan mengenai adat istiadat, pembukaan, biografi, kisah perjalanan, serta tulisan propaganda (Kartini, 1979), tulisan-tulisan di majalah tersebut sangat bercirikan kesundaan yang disesuaikan dengan misi Paguyuban Pasundan. Karya-karya Ardiwinata di majalah tersebut antara lain; *Poesaka nu Toeroen-temoeroen, Basa Soenda mana noe Koedoeu Dipake, Basa Jawa Priangan, Papanggih di Panyabaan, Proza en Poeizie, dan R. Saleh*.

Meski kembali ke Bandung tahun 1917, Ardiwinata masih aktif sebagai senior di Paguyuban Pasundan. Dirinya kembali

aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat, salah satu yang digagas olehnya adalah Kumpulan Wargi Bandung yang didirikan tahun 1926. Organisasi tersebut dipimpin oleh R. Rangga Soeryangganagara dan R.A.A Wiranatakusumah, memiliki landasan nasionalisme dan Islam sebagai pijakannya. Majalah bulanan yang diterbitkan organisasi tersebut berjudul *Wahya Jatmika*, sebuah informasi seputar politik, agama, dan ekonomi. Di majalah tersebut Ardiwinata kembali menjabat sebagai redaktur.

Selain itu, Ardiwinata juga aktif di komunitas Budi Utomo dan sempat menjabat sebagai Ketua Budi Utomo cabang Bandung. Tulisannya mengenai kegiatannya di komunitas tersebut sempat disebarkan dalam bentuk buku, berjudul *Buku Piwuruk Budi Utomo* yang terbit tahun 1922.

Seumur hidupnya, Ardiwinata telah mengabdikan sebagai guru selama tiga puluh tahun lamanya (1886 – 1911) dan enam tahun sebagai redaktur di Balai Pustaka (1916 – 1922). Selama masa karirnya, Ardiwinata banyak berkulat dalam penerbitan buku, khususnya buku ajar. Dirinya menuliskan buku cerita rakyat berjudul *Dongeng-dongeng Sundaterbitan Balai Pustaka*. Selain itu, *Piwulang ka nu Tani, Piwuruk Budi Utomo tina Bab Mimpipitu, Soendaach Spel En Leesboekje, Buku Penemu Guru, Elmuning Basa Sunda, dan Palanggeran Nusliskeun Basa Sunda ku Aksara Walanda* merupakan karya-karyanya yang lain.

Di tahun 1911 sampai 1917, Ardiwinata yang setia pada pekerjaannya di Balai Pustaka tidak sekalipun tulisan-tulisannya yang keluar dari etika dan norma Balai Pustaka. Hampir semua tulisannya berisi nasihat dan petuah untuk menambah pengetahuan dan kecerdasan serta nasihat untuk hidup aman, tertib, patuh pada ketertiban (Kartini, 1979).

Bahkan novel berbahasa Sunda pertama—dan terakhirnya, *Baruang ka nu Ngarora* berisi mengenai nasihat-nasihat dalam bentuk cerita modern.

### **Gelar Kebangsawanan dan Kanduruan sebagai Modal Kultural**

Ardiwinata menutup usianya di 81 tahun, selama hidupnya tersebut dirinya memiliki perjalanan hidup yang mulus. Hal tersebut merupakan hasil dari posisinya sebagai bangsawan yang patuh dan tunduk pada aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya. Dirinya memanfaatkan dengan baik posisi-posisi yang dijabatnya tersebut tanpa ada keinginan untuk melanggarnya atau keluar dari ruang nyaman yang diberikan padanya.

Keinginan sederhananya hanya untuk mengembangkan pendidikan bagi masyarakat secara adil. Sebagai seorang yang lahir dan hidup di Tatar Sunda, dirinya fokus untuk menjaga sekaligus mengembangkan budaya Sunda sebagai leluhurnya. Meski demikian, sebagai keturunan Bugis-Makassar, Ardiwinata tidak melupakan silsilahnya. Dengan menghormati sekaligus mengingatkan dirinya pada ayahnya—Baso Daeng Passau, Ardiwinata menggunakan *Daeng* di namanya, juga menyematkan gelar tersebut pada ketiga anak-anaknya.

Tidak bisa ditampik, posisinya sebagai keturunan bangsawan Sunda dari pihak ibunya di wilayah residen Gajah telah memengaruhi kehidupannya yang tidak pernah keluar dari jalur norma agama dan sosial yang berlaku. Oleh karena itu, Ardiwinata bisa hidup dengan banyak memperdalam ilmu tanpa ada hambatan. Dirinya menempati posisi penting dalam *Koempoelan Wargi Bandung*, yang para anggotanya terdiri dari keturunan empat orang bupati asal Timbanganten, Gajah, Dayeuh Kolot, dan Bandung (Kartini, 1979).

Menurut Bourdieu (1991) budaya *elite* begitu dekat dengan budaya sekolah, sehingga anak-anak dari kelas menengah bawah (dan *terlebih lagi* kelas pekerja tani dan pekerja industri) tidak dapat memperoleh sesuatu yang sama dengan yang diberikan kepada anak-anak dari kelas-kelas terdidik—gaya, selera, kecerdasan—dengan usaha yang keras. Pendeknya, berbagai sikap dan kemahiran

yang kelihatannya natural dalam anggota kelas terdidik, dan yang lazimnya diperkirakan datang dari mereka, tepatnya karena sikap-sikap dan kemahiran itu adalah budaya kelas tersebut.

Bourdieu dalam hal ini hendak menunjukkan sebuah modal kultural sama dengan modal dalam gagasan ekonomi: modal menguntungkan dalam hal ekonomi, begitupun pendidikan akan berpeluang menguntungkan secara kultural. Sebagai keturunan bangsawan Ardiwinata berkesempatan mendapatkan pendidikan-pendidikan yang mampu mengantarkannya pada modal-modal kulturalnya hingga dapat mendapatkan posisi di jenjang karir dan komunitas.

Ardiwinata baru menggunakan gelar *Daeng* setelah gelar *Kanduruan* didapatkannya gelar kehormatan yang diberikan kepada guru yang memiliki banyak jasa dari pemerintah Belanda. Sebelumnya, di buku dan tulisan-tulisannya yang lain, Ardiwinata hanya menggunakan nama Mas Ardiwinata (Kartini, 1979). Dari dua gelar tersebut, nampak Ardiwinata hendak menunjukkan eksistensinya sebagai keturunan Makassar, kendatipun gelar *Kanduruan* juga disematkannya. Sebagai bangsawan di Tanah Sunda, sebuah nilai lebih baginya—yang berdarah Sunda-Makassar untuk memiliki posisi penting dalam sebuah arena, terlebih menerbitkan sebuah novel yang menggebrak kesusastraan yang konvensional ke arah modern.

### **Jaringan Elit sebagai Modal Sosial**

Sebagai seorang bangsawan, posisinya tersebut membawa hidupnya yang berhabitus penulisan bahasa dan sastra telah membentuk modal sosial sebagai seorang *Kanduruan* yang menciptakan jaring-jaring relasi kuat. Dari posisinya sebagai bangsawan Sunda, kemudian mengantarkannya pada sekolah-sekolah berkualitas untuk menjadi seorang guru. Selain membangun dunia pendidikan ideal, dirinya juga membentuk modal sosial untuk tampil didepan publik elit yang mampu mengantarkannya pada praktik kepenulisan non-fiksi dan fiksi.

Anugerah yang ditandatangani langsung oleh Ratu Wihelmina tahun 1920 sebagai *Riddler in de Order van Oranye Nassau* menjadi salah satu bukti dari hasil modal sosial tertinggi Ardiwinata. Penghargaan kepada Bumiputera yang berjasa bagi pemerintah dan masyarakat menjadi penghargaan kedua dari Belanda—setelah gelar Kanduruannya.

Jejak-jejak habitus komunitas dan karir Ardiwinata secara terstruktur memberikannya jaringan atau trajektori yang mempertemukannya dengan parapetinggi yang memperlancar proses kepenulisannya. Dapat dilihat bahwa, komunitas-komunitas yang diikuti sekaligus di-redakturi olehnya bukanlah komunitas propaganda. Komunitas-komunitas tersebut lebih pada organisasi etnis dan pemerintahan. Meskipun demikian, Ardiwinata mampu menjabat posisi yang cukup diperhitungkan. Modal-modal sosial tersebutlah yang menjadi salah satu bagian penting dirinya mampu terjun ke dalam arena kesusastraan Sunda.

### **Arena Kesusastraan Sunda**

Jauh sebelum *Baruang Ka nu Ngarora* ditulis tahun 1914 dan dicetak ulang tahun 1922, Ardiwinata telah menulis beragam karya sastra berbentuk cerita-cerita, dongeng, anekdot, dan *dangding*. Beberapa kali Ardiwinata menerjemahkan karya-karya H.C Andersen ke dalam Bahasa Sunda, selain itu juga dirinya menuliskan karya-karya non-sastra. Menurut Kartini (1979) karya-karya Ardiwinata telah diterbitkan oleh tujuh penerbit dan lima majalah, yakni Penerbit *Landsdrukkerij*, Penerbit *Commisie voor de Volkslectuur* (Balai Pustaka), Kementrian Pertanian, Kerajinan Tangan, dan Perdagangan, Kaum Muda, *Fillial Albercht*, Arusman, Pemufakatan Islam, Majalah Papapes Nonoman, Buku Penemu Guru, Pusaka Sunda, dan Wahyu Jatmika.

Berpijak dari habitusnya yang banyak berkuat dalam kepenulisan dari mulai komunitas hingga jabatan-jabatannya sebagai redaktur, Ardiwinata secara tidak sadar telah

membentuk dirinya menjadi seorang penulis. Sebagai seorang guru bahasa, Ardiwinata sangat mungkin mengarahkan dirinya pada kesusastraan. Hal tersebut diawali dari menerjemahkan karya-karya sastra untuk disajikan ke dalam Bahasa Sunda, agar masyarakat Sunda mengenal karya-karya sastra selainnya.

*Dangding* menjadi karya sastra yang populer di abad kesembilan belas sampai awal abad kedua puluh di masyarakat Sunda (Kartini, 1979).

Tema yang diangkat dalam *genre* sastra tersebut tidak jauh dari romantika, kebesaran, kesaktian, keindahan, serta kebijaksanaan para putra raja dan bangsawan, pendeta, dan kiai. Bentuk dongeng dan mitos-mitos khayali yang khas dari karya sastra tradisional Sunda juga ditulis dalam bentuk *wawacan* seperti *Panji Wulung*, *Purnama Alam*, dan *Rengganis*. Awal abad kedua puluh, dengan masuknya pengajaran ala Barat, memengaruhi juga kesusastraan yang masuk dan diterimadi sekolah-sekolah pada masa itu. Berubahnya pengarang—dari bangsawan dan ajengan menjadi pengarang lulusan sekolah ala Barat, mengubah pula pola dan tema kesusastraan Sunda—dari semula mengenai mitos dan legenda menjadi kehidupan masyarakat umum.

Novel *Baruang ka nu Ngarora* mendapat testimoni penting dari Yus Rusamsi, Ajip Rosidi, Utuy Tatang Sontani. Bagi Rusamsi (via Kartini, 1979) dalam *Kasusastraan Sunda jeung Kapribadianana*, novel tersebut masuk ke dalam periodisasi kesusastraan Sunda. Perubahan dari sastra Sunda yang sangat terpengaruh Jawanisasi, lepas setelah hadirnya *Baruang ka nu Ngarora*. Ciri khas Ardiwinata yang pedagogis dalam karyanya kemudian menjadi identifikasi khas terhadap pengarang-pengarang setelahnya yang menempatkan dirinya sebagai guru masyarakat, menasehati, dan pembaca seolah—layaknya murid, patuh terhadap ajaran-ajaran moral dalam sebuah karya sastra.

Dalam Majalah Sunda dan *Ngalanglang Kasusastraan Sunda* tahun 1965, Ajip Rosidi mengatakan bahwa secara struktur novel Ardiwinata memenuhi syarat roman modern atas adanya tema dan alur. Secara estetis, *Baruang ka nu Ngarora* menunjukkan kehidupan masyarakat feodal dan kolonial. Novel tersebut menampilkan ketidakberadayaan masyarakat jelata menghadapi tindakan kaum feodal-kolonial yang memperlakukan mereka dengan sewenang-wenang.

Respon pembaca atas novel tersebut muncul beragam. Ada yang sepakat dengan pendapat Rosidi. Namun, tak sedikit yang kecewa terhadap tindakan Aom Kusman. Beberapa pihak (via Kartini, 1979) menuduh bahwa posisi Aom Kusman sebagai bangsawan mewakili Ardiwinata—yang berkedudukan sama dengan dirinya. Kendati demikian, di masa Balai Pustaka, akhir cerita yang menghukum Aom Kusman selaku bangsawan tidak akan diijinkan untuk disebarluaskan. Berikut kutipan novel yang menggambarkan kesewenang-wenangan kaum feodal.

*Barang nepi ka Nyai Rapih, katingali keur nangtung di panto tuluy didehem bari diajak gumujeng. Saenggeus Nyi Rapih awas, sidik jeng Aom Kusman geuwat manehna ngagojengkang asup ka jero imah, tuluy ka dapur bari api-api rek nyampeurkeun indungna. Ujang Kusen barang nenjo peta Aom Kusman jeung ni ngagugudag beungeut geuneuk, awak ngagidir.*

(Ketika tiba di tempat Nyai Rapih, terlihat dirinya di ambang pintu, lalu dia berdehem sambil tersenyum. Sesudah Nyi Rapih sadar dan memastikan bahwa itu Aom Kusman, segera dia menuju dapur, pura-pura menghampiri ibunya. Ujang Kusen yang melihat tingkah Aom Kusman dan istrinya, menjadi marah, badannya gemetar).

(Ardiwinata, 1966) Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral buruk yang digambarkan oleh Aom Kusman—bangsawan dan Nyi Rapih—istri dari kalangan rakyat jelata. Setelah itu, Aom Kusman menculik Nyi

Rapih yang masih berstatus istri Ujang Kusen. Dengan menunjukkan rayuan Aom Kusman pada Nyi Rapih di awal kedekatan mereka.

*Saestuna kami tibarang papanggih jeung maneh, nya basa keur nangtung di panto, kami keur ngaliwat dina bendi, nepi ka ayeuna teu ngeunah dahar jeung nginum, hees teu daekeun tibra, tur macacang dina mata, kumalantung dina kalbu. Bisi maneh teu percaya, geura rampa panon kami mani celong, dada kami mani ragas*

(Sebenarnya sejak aku melihatmu, ketika engkau berdiri di ambang pintu dan aku naik bendi, sampai saat ini aku tidak enak makan-minum, tidur tiada nyenyak, terbayang di mata, terkenang di angan-angan. Jika kau tidak percaya, rabalah mataku agar kau tahu cekungnya, peganglah dadaku kau akan rasakan kurusnya aku).

(Ardiwinata, 1966) Sementara di akhir kisah, kesewenang-wenangan Aom Kusman pada Nyi Rapih sudah melewati batas. Di awal, Aom Kusman yang menjanjikan pada Nyi Rapih untuk setia, nyatanya Nyi Rapih tidak dipedulikan. Hingga pada akhirnya Aom Kusman, menikahi perempuan lain bergolongan bangsawan, sama seperti dirinya.

*Kumaha behna bae Si Piah mah; daekeun bae dicandung sukur, henteu kajeun, da sugan moal sakumaha kaedanana aing teh, sabab aya gantina*

(Terserah Si Piah; syukur mau dimadu, tidakpun terserah, aku takkan kehilangan, karena ada gantinya).

(Ardiwinata, 1966) Mewakili rakyat jelatayang merasa tertindas dan merasa menjadi korban di novel tersebut, Nyi Rapih mengutarakan kepedihannya terhadap perlakuan Aom Kusman terhadapnya.

*Ngan eta bae gamparan kacida teuing; pang abdi dongkap ka cul ka salaki, hilap ka kolot, taya sanes ngan ngemutkeun dawuhan gamparan kapungkur. Satadina oge abdi mah teu rek marok-marokkeun maneh, narima cacah kopak kuricakan, lain pasangkeuneun dina piring sarpis, pantesna ge diwadahan*

*ku batok; sakitu nu jadi nyeri, asa dibobodo, dililito, di jieun ka budak rodek hulu, boromah gamparan menak, teu nyana kitu ka somah* (Kau keterlaluan; aku tinggalkan suami dan orang tua demi mengikuti kata-katamu dulu. Padahal di awal aku tidak ingin dan merasa tak setara, aku orang biasa yang hina, tak pantas bersanding dengan bangsawan mulia sepertimu, itulah yang menyakitkanku, aku merasa dibodohi, seperti anak dungu tak tahu diri, bukankah kamu bangsawan tinggi, mengapa sampai hati berbuat demikian pada kami rakyat jelata).

(Ardiwinata, 1966) Meskipun bentuk dan objek cerita dianggap sebuah hal baru, akan tetapi tema dan ide yang disampaikan Ardiwinata dianggap tidak baru (Rosidi via Kartini, 1979). Tema *ngawulang* atau menasehati dan menganggungkan nilai-nilai moral berdasar falsafah *guru, ratu, wong atua wajib sinembah* sebagai pengaruh dari pengarang R.A. Bratawidjaya—pengarang angkatan sebelum Ardiwinata—masih kuat tergambarkan dalam novel tersebut. Meskipun Sontani menganggap hal demikian tidaklah buruk dalam sebuah karya sastra, akan tetapi memosisikan diri untuk mengajarkan bukanlah ciri khas penulisan sastra Sunda—hal itu merupakan pengaruh kepenulisan Jawa.

Menurut Sontani (via Kartini, 1979) hal yang berbeda dari prosa-prosa Sunda pada umumnya—sekaligus disayangkan adalah posisi Ardiwinata sebagai *maha tahu*. Menjadi narator yang seolah-olah tinggi derajat dan pengetahuannya dengan menggurui pembaca dan masyarakat. Hal inilah kemudian yang membedakan Ardiwinata dengan kekhasan penulisan sastra Sunda pada saat itu. Akhir kisah yang *mengambang* dalam novel *Baruang ka nu Ngarora*—untuk tidak menghukum Aom Kusman, menjadikan tradisi kepenulisan prosa ke novel berbeda. Pembaca bisa menafsirkan segala hal yang ada pada novel tersebut untuk bercermin mengenai feodalisme dan kolonialisme yang terjadi di masa itu.

Roman tersebut bukan saja menjadi roman cerita pertama dalam sastra Sunda,

melainkan juga merupakan roman sosial pertama yang membuka lembaran baru dalam memilih objek cerita. Setelah lahirnya roman *Baruang ka nu Ngarora* karya D.K Ardiwinata, bermunculan pula roman-roman modern lainnya, antara lain *Agan Permas* karya Yuhana, *Siti Rayati* karya Muhamad Sanusi, dan *Mantri Jero* karya R. Memed Sastrahadiprawira (Kartini, 1979). Pada tahun 1916, Ardiwinata mendirikan lingkungan kesusastraan Sunda dengan nama *Sastra Winangun*. Sepuluh tahun setelahnya, komunitas tersebut dibangkitkan kembali oleh R. Soeridiradja dan R. Bratadiradja setelah lama vakum.

## PENUTUP

Habitus kepenulisan Ardiwinata telah membentuk dirinya untuk tidak hanya menjadi seorang pengajar tetapi juga menjadi seorang pengarang roman. Kebutuhan terhadap bahan buku ajar tidak hanya menjadi hasratnya untuk menyebarkan keutamaan pendidikan. Kegelisahannya terhadap perkembangan pendidikan, etnisitas Sunda dalam hal politik, ekonomi, dan budaya telah dituangkannya ke dalam artikel-artikel dan buku. Selain itu, dirinya menulis dan menerjemahkan karya-karya sastra asing ke dalam bahasa Sunda. Secara tidak sadar Ardiwinata telah membentuk praktik kepenulisan sebagai sastrawan Sunda dari habitusnya tersebut.

Modalkultural berupa gelar kebangsawanan dan gelar *Kanduruan* memberikan nilai kultural kepada Ardiwinata untuk tampil sebagai sosok guru, bangsawan, serta penulis yang berbakat. Dengan menyematkan gelar *Daeng* di nama lengkapnya, Ardiwinata berhasil menunjukkan eksistensinya sebagai keturunan Bugis-Makassar di Jawa Barat yang sukses menggerakkan bahasa dan sastra Sunda di masa pemerintahan kolonial Belanda.

Kemulusan hidup Ardiwinata tercipta dari relasi jaringan-jaringan elit seperti pergaulannya dengan kaum bangsawan dan Belanda. Modal sosial Ardiwinata mengantarkannya pada praktik-praktik kepenulisan sastra, hingga

dirinya diberi anugerah yang ditandatangani langsung oleh Ratu Wihelmina tahun 1920 sebagai *Riddler in de Order van Oranye Nassau*. Hal tersebut menjadi salah satu bukti dari hasil modal sosial tertinggi Ardiwinata. Penghargaan kepada Bumiputera yang berjasa bagi pemerintah dan masyarakat menjadi penghargaan kedua dari Belanda—setelah gelar Kanduruannya.

Dengan habitus dan modal-modal yang dimiliki oleh D.K Ardiwinata, maka dengan mudah dirinya mampu terjun ke arena kesusastraan Sunda. Ardiwinata mampu dan berani menggebrak kesusastraan Sunda, dengan kebaruan sastra berbentuk novel berjudul *Baruang ka nu Ngarora* yang terbit pertama kali tahun 1914. Setelah itu, mengekor penulis-penulis yang juga menerbitkan novel berupa roman modern. Testimoni dari Ajip Rosidi, Utuy Tatang Sontani, dan Yus Rusamsi terhadap kritik *Baruang ka nu Ngarora* telah mengantarkannya pada legitimasi Sastrawan Sunda Modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, D.K. (1966), *Baruang ka nu Ngarora*, Bandung: Pusaka Sunda.
- Bourdieu, P. (1991), *Language and Symbolic Power*, Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1993), *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, New York: Columbia University Press.
- Bourdieu, P. (2012), *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Y. Santosa, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haryatmoko. (2016), *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Pos-Strukturalis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kartini, Tini. (1979), *D.K Ardiwinata*. Jakarta: Depdikbud.
- Rey, Terry. (2007), *Bourdieu on Religion: Imposing Faith and Legitimacy*, London: Routledge.
- Rosidi, Ajip. (2010), *Mengenang Hidup Orang Lain: Sejumlah Obituari*, Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.
- Suprihatin, Yenni M. (2010), *Baruang ka nu Ngarora: Representasi Perubahan Sosial Masyarakat Sunda Abd XIX*, Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Takwin, Bagus. (2009), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, Yogyakarta: Jalasutra.